

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc.

# Kapan Mulai Mengkenalkan Ibadah Kepada Anak?



مَعْمَدَانِ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِي

al-Mawaddah

Always Educate, Enrich, Empower and Inspire

Rubrik

Pendidikan Anak Muslim

Seri ke-6

Pendidikan  
Anak Muslim  
Seri ke-6

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc.

# Kapan Mulai Mengenalkan Ibadah Kepada Anak?



مَعْمَدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

## **Judul**

**Kapan Mulai Mengenalkan Ibadah  
Kepada Allah?**

## **Penulis**

**Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc.**

## **Desain & Layout**

**Abu Alifah**

## **Ukuran Buku**

**176 mm x 250 mm (10 halaman)**

## **Edisi**

**Rabi'ul Akhir 1448 H**

## **Majalah Al Mawaddah**

**Rubrik Pendidikan Anak Muslim  
Seri ke-6**

## **Penerbit**



**مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ**

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



## Kapan Mulai Mengenalkan Ibadah Kepada Anak?



Hal ini sangat penting diketahui oleh orang tua, karena orang tua yang diamanahi untuk menjaga fitrah anak, jangan sampai fitrahnya berubah menjadi Yahudi, Nasrani, Majusi atau ateis karena kelalaian orang tua yang tidak mau menjaga kesucian hati buah hatinya. Ketahuilah bahwa Allah ﷻ menciptakan manusia agar beribadah hanya kepada-Nya, tidak menyekutukan Dia dengan siapa pun dari makhluk-Nya. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ﴾

*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus. (QS. al-Bayyinah: 5)*

### Apakah ibadah itu?

Ketika orang tua sudah mengenal tujuan Allah ﷻ menciptakan hamba agar beribadah hanya kepada-Nya, maka orang tua

harus menjaga kesucian hati anak agar menjadi anak yang ahli ibadah. Tentu orang tua harus mengerti terlebih dahulu apakah maksud dari ibadah itu sendiri, sehingga bisa mengajarkan anaknya agar beribadah kepada Allah ﷻ dengan cara yang benar.

Ibadah bukan hanya shalat atau mengerjakan rukun Islam saja, tetapi makna ibadah yang luas ialah melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, seperti yang dijelaskan oleh ahli tafsir semisal Ibnu Katsir.<sup>1</sup>

Dan yang lebih jelas lagi, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, bahwa ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang batin.<sup>2</sup>

Ibadah terbagi menjadi ibadah hati, lisan, dan anggota badan. Rasa *khauf* (takut), *raja'* (mengharap), *mahabbah* (cinta), *tawakal* (ketergantungan), *raghbah* (senang), dan *rahbah* (takut) adalah ibadah yang berkaitan dengan hati. Sedangkan tasbih, tahlil, takbir, tahmid dan syukur dengan lisan dan hati adalah ibadah lisan dan hati. Sedangkan shalat, zakat, haji, dan jihad adalah ibadah fisik dan hati.

Dengan dasar makna ibadah di atas anak hendaknya dibimbing dalam ibadah semenjak dia punya perhatian atau mengerti, walaupun belum sempurna akalnya. Karena ibadah bukan hanya gerakan anggota badan, tetapi perkataan dan keyakinan dalam hati.

---

1 *Tafsir Ibnu Katsir* 6/108

2 *Iqtidha' Sirath al-Mustaqim*

## **Anak dilatih bicara yang baik**

Anak hendaknya dilatih bicara yang baik ketika dia mulai bisa bicara, walaupun belum sempurna kata-katanya, membaca basmalah pada saat mau makan dan apa yang dibaca setelah makan. mengucapkan *alhamdulillah* ketika bersin, sekalipun orang tua yang harus menuntunnya. Demikian juga dilatih mendengarkan suara al-Qur'an dan hadits atau doa-doa yang *ma'tsur*; apa yang dibaca pada saat mau tidur, bangun tidur, diajari menyampaikan salam walaupun belum tegas bicaranya. Rasulullah ﷺ bersabda:

يُسَلِّمُ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ، وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ

*“Hendaklah yang kecil menyampaikan salam kepada yang besar, dan orang yang lewat menyampaikan salam kepada yang duduk, dan yang sedikit jumlahnya menyampaikan salam kepada yang banyak.”<sup>3</sup>*

## **Anak dilatih agar takut kepada Allah**

Tatkala anak melakukan perbuatan yang melanggar syar'i seperti mencuri, mengambil barang temannya atau perbuatan dosa lainnya, hendaknya diberitahu agar takut siksa Allah, walaupun dia masih kecil atau umurnya kurang dari dua tahun. Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, “Hasan bin Ali (cucu Rasulullah) pernah mengambil sebiji kurma yang berasal dari kurma zakat, lalu dia menelannya, maka Rasulullah ﷺ bersabda:

كَيْفَ كُنْ أَرَمَ بِهَا أَمَا عَلِمْتَ أَنَّا لَا نَأْكُلُ الصَّدَقَةَ

---

3 HR. al-Bukhari: 6670

*‘Kikh! Kikh! Muntahkanlah! Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya kita tidak diperbolehkan memakan harta zakat?!’”<sup>4</sup>*

Imam an-Nawawi berkata, “Anak kecil diperlakukan seperti orang tua, apabila dia salah, tidak boleh dibiarkan, akan tetapi hendaknya orang tua atau walinya yang menasihati mereka.”<sup>5</sup>

Yang dapat diambil faedah dari hadits ini, bahwa beliau ﷺ mengajari cucunya yang masih kecil agar mengenal zakat walaupun kadar pemahamannya belum sempurna dan belum berkewajiban zakat pula, di sisi lain anak kecil dikenalkan pula perkara yang haram walaupun hanya dengan ucapan. Yaitu bahwa mengambil barang yang bukan miliknya hukumnya haram.

## **Anak dilatih mengenal amalan shalat**

Anak perlu dikenalkan amal shalat walaupun belum saatnya dia dilatih shalat, bukankah Rasulullah ﷺ menggendong cucunya pada saat shalat, Hasan dan Husain berada di punggung beliau pada saat beliau sujud, **tentu hal ini bila tidak mengganggu orang yang shalat pada saat shalat berjamaah.**

Syaikh Ibnu ‘Utsaimin رحمه الله ketika ditanya tentang hukum membawa anak kecil shalat di masjid, beliau menjawab, “Menuurut hemat saya, membawa anak-anak yang akan mengganggu jamaah shalat tidak boleh. Karena hanya akan menyakiti jamaah yang sedang menunaikan kewajiban dari Allah...”<sup>6</sup>

Dari Abu Qatadah رضي الله عنه Rasulullah ﷺ bersabda:

---

4 HR. Muslim 3/117 no. 518

5 Syarh Shahih Muslim 4/33

6 Fatawa Islamiyyah 2/8

إِنِّي لَأَقُومُ فِي الصَّلَاةِ أُرِيدُ أَنْ أُطَوِّلَ فِيهَا فَأَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ فَأَتَجَوَّزُ فِي صَلَاتِي كَرَاهِيَّةً أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمِّهِ

*“Aku pernah ingin memanjangkan shalat, namun aku mendengar tangisan bayi. Maka aku pendekkan shalatku karena khawatir akan memberatkan ibunya.”*

Bila dia sudah berumur tujuh tahun, hendaknya dilatih untuk menjalankan shalat, bahkan lebih utama bila sebelumnya sudah dilatih agar terbiasa menjalankan shalat. Rasulullah ﷺ bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

*“Perintahkan anakmu agar menjalankan shalat tetkala berumur 7 tahun, dan pukullah mereka jika enggan menjalankan shalat tetkala berumur 10 tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka dengan yang lain.”*<sup>8</sup>

### **Anak hendaknya diajari mengenal Allah ﷻ**

Pada saat anak merengek meminta sesuatu kepada orang tuanya, alangkah indahnya jika orang tua menyisipkan kata-kata yang indah, “Orang tuamu tidak punya apa apa, ini semua miliknya Allah ﷻ. Mari kita memohon kepada Allah.” Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata. “Pada suatu hari aku berada di belakang Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

يَا غُلَامُ إِنِّي أَعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ أَحْفَظُ اللَّهُ يَحْفَظُكَ أَحْفَظُ اللَّهُ تَجِدُهُ تُجَاهَكَ

7 HR. al-Bukhari: 666

8 Shahih, HR. Abu Dawud 2/167

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ

*“Nak, aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat: Peliharalah (hak) Allah niscaya Allah akan memeliharamu. Peliharalah (hak) Allah, niscaya kamu akan mendapatkan-Nya berada di hadapanmu (melindungimu). Jika kamu memohon, maka mohonlah kepada Allah. Jika meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah.”<sup>9</sup>*

Adapun maksud menjaga Allah ﷻ adalah dengan cara menjaga hak-Nya, yaitu menjalankan yang wajib dan sunnah, serta menjauhi larangan-Nya. Sedangkan yang dimaksud dengan penjagaan Allah terhadap manusia ada dua bentuk; Allah ﷻ menjaga urusan dunianya dalam bentuk menyehatkan badannya, melapangkan rezekinya, menjaga anak, istri dan lain-lain.<sup>10</sup>

## **Membiasakan mengamalkan sunnah semampunya**

Walau anak masih kecil, perlu dibimbing amalan kesehariannya agar mengikuti sunnah, terutama tatkala mereka bersama saudara atau temannya, pada saat mau makan atau yang lainnya. Umar bin Abu Salamah رضي الله عنه berkata, “Pada waktu aku masih kecil dan berada di bawah asuhan Rasulullah ﷺ, tanganku berkeliaran di nampan saat makan. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

*‘Nak, bacalah bismillah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang ada di hadapanmu.’ Maka seperti itulah*

<sup>9</sup> Shahih, *al-Misykah*: 5302 dan *Zhilal al-Jannah* hal. 316-318

<sup>10</sup> *Tuhafatul Ahwadzi* 6/308

*cara makanku setelah itu.”<sup>11</sup>*

Tapi jika makanan itu di tempat yang terpisah, tentu boleh mengambilnya sesuka hati, akan tetapi hendaknya mendahulukan yang lebih tua sebagai bukti penghormatannya. Jika si kecil tetap sulit diatur, maka orang tua hendaknya memberitahu kakaknya atau yang lebih tua hendaknya mengalah.

Ibnu Baththal berkata, “Jika makanan beraneka macam dan di tempat yang berbeda-beda, maka boleh kita mengambilnya, sekalipun bukan di depan kita.”<sup>12</sup>

## **Dilarang banyak gurau dan tertawa**

Kebiasaan anak memang senang senda gurau dan tertawa dengan saudara atau temannya, namun jika berlebihan tentu sangat berbahaya. Bercanda dengan anak dianjurkan, tapi ada batas waktunya, dan orang tua hendaknya memperhatikan dengan cermat, bahwa termasuk kebiasaan anak yang awalnya senda gurau, karena berlebihan akhirnya bertengkar. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَلَا تُكْثِرِ الضَّحِكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ

*“Dan janganlah kamu sering tertawa, karena sering tertawa mematikan hati.”<sup>13</sup>*

Umar bin Khaththab رضى الله عنه berkata, “Barangsiapa sering bersenda gurau, maka dia akan menjadi hina.”<sup>14</sup>

---

11 HR. al-Bukhari 18/102

12 Syarh Shahih al-Bukhari, Ibnul Baththal 18/71

13 HR. at-Tirmidzi, dishahihkan oleh al-Albani dalam ash-Shahihah 2/18

14 Syu'abul Imam, al-Baihaqi 11/233

## **Jangan membebani amal ibadah di luar kemampuannya**

Kemampuan anak yang satu dengan yang lain tentu berbeda, ada yang kuat dan ada yang lemah, ada yang cerdas, yang menengah dan seterusnya. Maka orang tua hendaknya tidak memerintah anaknya kepada hal yang tidak dimampui, dan hendaknya tidak berkeras kepala, suka memukul dan mencela, karena mereka tidak mampu. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَلَا تَضْرِبِ الْوَجْهَ وَلَا تُقَبِّحْ

*“Jangan memukul wajahnya, jangan menjelek-jelekkannya.”<sup>15</sup>*

Semoga Allah ﷻ senantiasa melindungi keluarga kita dari hal yang tidak diridhai-Nya.



---

15 *Shahih Sunan Abu Dawud*